

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia kaya akan adat dan kebudayaan yang beranekaragam. Budaya di Indonesia tersebar luas ke segala suku, tidak terkecuali suku Toraja. Suku Toraja kaya akan adat dan kebudayaan yang telah diturunkan mulai dari zaman nenek moyang. Kebudayaan akan adat istiadat yang ada di Toraja, tidak hanya sebagai ritual saja, tetapi juga memiliki kepercayaan dari ritus-ritus yang dilakukan seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'* dan kepercayaan tersebut masih dipertahankan sampai saat ini.<sup>1</sup>

Kehidupan Masyarakat Mamasa yang merupakan bagian dari suku Toraja, sampai saat ini masih menjunjung tinggi adat istiadat, upacara, agama dan kehidupan sosial. Mamasa adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Barat yang masih melestarikan *aluk* dan *ada'*. Kedua hal tersebut sangat dijunjung tinggi oleh Masyarakat karena didalamnya memiliki makna yang sangat mendalam dan penting. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan simbol sebagai sesuatu yang telah dimaknai oleh nenek moyang karena dianggap penting dalam memberi semangat, kekuatan dan memaknai perjalanan kehidupan mereka.

---

<sup>1</sup> FRANS B.PALEBANGAN, *ALUK, ADAT, DAN ADAT ISTIADAT TORAJA*, pertama. (Rantepao: PT Sulo, 2007), 42

Di Mamasa memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda, salah satunya pada upacara pernikahan. Pernikahan yang ada di Mamasa dianggap sangat penting karena merupakan bagian dari warisan tradisi dan prosesi yang dihormati. Pernikahan tidak hanya menyatukan pasangan, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga dan masyarakat. Dalam budaya Mamasa, pernikahan diadakan dengan serangkaian ritual yang sakral, seperti *ma'randang*, yang menegaskan komitmen dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.<sup>2</sup> Namun, setiap daerah di Kabupaten Mamasa, memiliki cara dan pelaksanaan yang berbeda-beda dalam tahapan upacara pernikahan, salah satunya di desa Salumokanan Utara, kabupaten Mamasa.

Pelaksanaan upacara pernikahan di desa Salumokanan Utara biasanya dimulai dari adat *pekutanaam*, yang artinya "bertanya". *Mekutana* dalam arti yang umum yaitu pelamaran. *Pekutanaam* di desa Salumokanan Utara melalui pelaksanaan tradisi dengan cara pihak laki-laki akan mendatangi pihak perempuan dengan dipimpin oleh kepala adat dan pemuka agama. Pihak laki-laki datang untuk menyampaikan keinginan melamar dan mengetahui tanggapan pihak yang dilamar, baik berupa persetujuan maupun penolakan.<sup>3</sup> Setelah proses tersebut, maka kedua belah

---

<sup>2</sup> T, Yustianto. Bahri, S. Juharni. PERKAWINAN ADAT MAMASA STUDI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN ANAK DILUAR NIKAH. (Gowa-Sulawesi Selatan: Pusaka Almailda, 2022), 39

<sup>3</sup> Moh. Maqbul Mawardi and Imrotul Konita, "PERTUNANGAN DALAM PERSPEKTIF ORANG MADURA," *HUDAN LIN NAAS: JURNAL ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 1 (April 4, 2021): 59, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/424.60>.

pihak akan segera menentukan waktu yang tepat untuk melangsungkan upacara pernikahan. Dalam menunggu waktu untuk melakukan pernikahan, maka kedua calon pengantin masih dilarang untuk tinggal serumah dan apabila dilanggar akan dikenakan sanksi adat. Dalam adat *pekutanaam* kemudian terdapat tradisi pemberian *pekutana* yang terdiri dari daun sirih (7 lembar), buah pinang, kapur sirih, kain/sarung, dan barang-barang lainnya, yang dianggap sebagai simbol dan penting karena sebagai metode untuk memahami proses yang terkandung dalam adat *pekutanaam*. Manusia melalui simbol-simbol tersebut dapat melahirkan makna dan berkomunikasi dengan baik terhadap sesama.<sup>4</sup>

Setiap tradisi dalam kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat adat, pasti terkait dengan simbol-simbol (baik verbal maupun nonverbal) yang mengandung nilai atau makna tertentu, sesuai dengan kesepakatan bersama di dalam lembaga adat tersebut.<sup>5</sup> Pemberian makna dalam simbol merupakan proses yang terjalin antara pemberi atau penerima dan juga pembicara atau pendengar. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan melahirkan budaya dan simbol-simbol yang ada akan menghasilkan dan

---

<sup>4</sup> Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N.I.G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 253.

<sup>5</sup> Nasruddin, *Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*, Vol. 1, Jurnal Studi Agama-Agama, Maret 2011, 36

menafsirkan pesan maupun perasaan. Dengan kata lain bahwa simbol hanyalah sarana atau media untuk menyampaikan makna yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Simbol yang terdapat dalam *pekutana* memiliki makna tersendiri dalam mencerminkan niat baik dan keseriusan dalam menjalani hubungan. Sehingga, simbol-simbol tersebut bukan hanya sekedar sebagai hadiah bagi pihak Perempuan, tetapi lebih daripada itu memiliki makna spiritual dan budaya yang kompleks serta bertujuan untuk membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi para calon pengantin yang baru akan menikah.<sup>7</sup> Namun, seringkali adat dan budaya akan mengalami perubahan-perubahan, tidak terkecuali pada adat *pekutanaam* di desa Salumokanan Utara yang sudah mulai digeser oleh perkembangan zaman.

Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Salumokanan Utara, untuk terus memahami dan melestarikan tradisi adat *pekutanaam* yang dapat membantu menjaga identitas budaya lokal serta pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara adat dan agama dalam pernikahan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat dan warga

---

<sup>6</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, Cetakan ke-1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 9

<sup>7</sup> Hariyanti, H. (2019). *Analisis Makna Simbolik Seserahan (Erang-Erang) Pada Pernikahan Adat Makassar Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR). 10

Gereja. Hal tersebut juga akan membantu masyarakat untuk lebih memaknai simbol yang ada pada adat *pekutaam* sebagai sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, kepercayaan, kearifan lokal, bahkan mencerminkan norma-norma dalam hubungan sosial masyarakat.

Penulis menganggap bahwa penelitian ini perlu untuk dilaksanakan karena melihat adanya pergeseran makna yang terjadi terutama dalam pemberian *pekutana* yang sudah memiliki perbedaan antara tradisi dulu dengan tradisi sekarang. Hal tersebut disebabkan oleh generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi asli dengan generasi muda yang ingin mencari budaya baru dalam melaksanakan adat *pekutanaam*. Sehingga peneliti akan mengkaji simbol-simbol yang terdapat pada *pekutana*, yang kemudian bisa memberikan sumbangsih pemahaman bagi generasi muda tentang adat istiadat yang perlu untuk dilestarikan dalam konteks pernikahan. Masyarakat harus memaknai setiap simbol yang terdapat dalam adat *pekutanaam* dari segi teologis untuk membantu memberikan pemahaman tentang hubungan adat dan agama.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Kajian Teologis Antropologis Terhadap*

*Simbol Pekutana dalam Adat Pekutanaam Berdasarkan Teori Mircea Eliade di Desa Salumokanan Utara, Kabupaten Mamasa”.*

## **B. Fokus Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah terkait dengan pergeseran makna dalam adat *pekutanaam*, maka penulis memberi batasan terhadap fokus penelitian ini dengan mengkaji setiap simbol *pekutana* dalam adat *pekutanaam* dari sisi teologis antropologis berdasarkan teori Mircea Eliade di Desa Salumokanan Utara, Kabupaten Mamasa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna dari setiap simbol yang ada pada *pekutana* dalam adat *pekutanaam*, serta bagaimana pergeseran makna yang terjadi dalam adat *pekutanaam* di desa Salumokanan Utara, Kabupaten Mamasa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk menjelaskan makna setiap simbol yang terdapat dalam

*pekutanaam* serta menjelaskan pergeseran makna yang terjadi dalam adat *pekutanaam* di desa Salumokanan Utara, kabupaten Mamasa.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Akademis

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bacaan bagi mahasiswa IAKN Toraja secara khusus dalam mengembangkan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan serta diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang makna simbol dari "*pekutana*" dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

### 2. Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca secara khusus warga Desa Salumokanan Utara dalam rangka memaknai setiap simbol yang ada dalam adat *pekutanaam* sebagai salah satu kewajiban untuk memasuki pernikahan.

Khusus untuk Desa Salumokanan Utara, dapat memberikan sumbangsi pemahaman tentang pentingnya membawa *pangam/pekutana* dalam adat *pekutanaam* dengan tetap melestarikan budaya secara turun-temurun tanpa mengurangi pemaknaannya.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian tulisan ini, secara sistematis penulis membaginya menjadi beberapa bab sebagai berikut:

- Bab 1** :Membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** :Membahas tentang kajian teori terhadap masalah yang akan dikaji.
- Bab III** :Membahas tentang metodologi penelitian penulis yang terkait pengumpulan data yang meliputi: lokasi penelitian, narasumber, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- Bab IV** :Membahas tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian.
- Bab V** :Membahas tentang kesimpulan dan saran.